

KARAKTERISTIK KELUARGA, DUKUNGAN SOSIAL, INTERAKSI SUAMI-ISTRI, DAN KUALITAS PERKAWINAN PADA KELUARGA DENGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH

Maitsaa' Rifdah Taufiqoh^{*)}, Diah Krisnatuti

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Jl. Raya Darmaga Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680, Indonesia

^{*)E-mail: maitsaarifdah@gmail.com}

Abstrak

Pernikahan jarak jauh merupakan fenomena menarik karena fisik yang berjauhan diduga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga, sehingga dibutuhkan dukungan sosial serta interaksi suami-istri yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial dan interaksi suami-istri terhadap kualitas perkawinan pada pernikahan jarak jauh. Responden dipilih secara *purposive* berjumlah 146 orang suami dan istri yang bekerja di Lembaga Negara X, berasal dari keluarga utuh, sudah memiliki anak, dan sedang menjalani pernikahan jarak jauh minimal selama 6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial dan interaksi suami-istri yang dirasakan responden tergolong sedang. Pada variabel kualitas perkawinan 53,2 persen responden laki-laki tergolong tinggi sementara 67,3 persen responden perempuan tergolong sedang. Terdapat perbedaan signifikan pada interaksi suami-istri dan kualitas perkawinan dengan rata-rata laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hasil korelasi menunjukkan, semakin tinggi pendapatan responden, jumlah anak, dan dukungan sosial maka semakin tinggi kualitas perkawinan yang dirasakan. Hasil regresi menunjukkan semakin banyak jumlah anak, semakin besar dukungan sosial yang dirasakan, dan semakin baik interaksi suami-istri akan meningkatkan kualitas perkawinan. Oleh karena itu, keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan dan membangun interaksi suami-istri yang baik guna mengoptimalkan kualitas perkawinan pada keluarga jarak jauh.

Kata kunci: dukungan sosial, interaksi suami-istri, keluarga utuh, kualitas perkawinan, pernikahan jarak jauh

Family Characteristics, Social Support, Husband-wife Interaction, and Marital Quality on Long-Distance Marriage

Abstract

Long-distance marriage is an intriguing phenomenon because physical separation is suspected to influence family harmony, thereby requiring social support and good marital interaction. This research aims to analyze the impact of social support and husband-wife interaction on the marital quality of long-distance marriages. The respondents were purposely selected, totaling 146 husbands and wives employed at Institution X. They came from intact families, had children, and had been in long-distance marriages for a minimum of 6 months. The research found that the perceived social support and husband-wife interaction were classified as moderate. In marital quality, 53.2 percent of male respondents are high, while 67.3 percent of female respondents are moderate. There was a significant difference in marital interaction and marital quality, with males having a higher average than females. The correlation results showed that higher income, more children, and higher social support correlated with higher perceived marital quality. Regression analysis shows that fewer number of children, higher perceived social support, and improved marital interaction would enhance marital quality. So, family are expected to provide support and improve husband-wife interaction to optimize the quality of long-distance marriages.

Keywords: husband-wife interaction, intact family, long-distance marriage, marital quality, social support

PENDAHULUAN

Pernikahan jarak jauh merupakan fenomena yang perlu diperhatikan oleh keluarga. Grestel dan Gross (1982) menjelaskan pernikahan jarak jauh adalah fenomena pasangan suami-istri yang sepakat untuk memiliki karier sendiri dan mempertahankan tinggal di dua lokasi geografis yang berbeda sehingga terpisah

selama setidaknya tiga hari per minggu. Kondisi ini dapat membawa perubahan pada kehidupan pernikahan, khususnya pada kualitas dari perkawinan.

Kualitas perkawinan merupakan salah satu prediktor penting dari keutuhan perkawinan (Tach & Halpern-Meekein, 2012). Kualitas perkawinan yang buruk dapat mengakibatkan

Article history:

Received August 22, 2023

Received in revised January 26, 2024

Accepted January 27, 2024

perceraian. Menurut Badan Pusat Statistik, kasus perceraian di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun (Annur, 2023). Pada tahun 2019, perceraian di Indonesia mencapai 439.002 kasus. Meskipun sempat mengalami penurunan pada 2020 menjadi 291.677, tetapi pada tahun 2021 angka perceraian kembali meningkat menjadi 447.743 kasus. Menurut Badan Pusat Statistik, penyebab utama perceraian adalah perselisihan, pertengkaran, ekonomi, dan salah satu pasangan meninggalkan (Annur, 2023).

Ketidakhadiran pasangan di rumah pada pasangan jarak jauh menyebabkan kecemasan dan kesepian (Lee, 2018). Kesepian yang dirasakan oleh istri dalam pernikahan jarak jauh disebabkan oleh rasa rindu, khawatir, curiga kepada suami, serta rasa lelah akibat mengasuh anak seorang diri (Mijilputri, 2014). Dukungan sosial dibutuhkan untuk membantu meringankan kesepian yang dirasakan. Dukungan sosial menurut Gunuc dan Dogan (2013) adalah pemenuhan kebutuhan dasar seperti cinta, penghargaan, realisasi diri, dan rasa kepemilikan dengan berinteraksi dengan orang lain. Dukungan sosial berasal dari keluarga, keluarga besar, rekan kerja, tetangga, dan lembaga masyarakat (Deng *et al.*, 2020; Saefullah *et al.*, 2018). Hasil penelitian terdahulu menemukan dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kualitas perkawinan (Herawati *et al.*, 2018; Pratiwi, 2016). Semakin baik dukungan sosial yang diterima oleh seseorang maka kualitas perkawinan akan semakin baik.

Selain dukungan sosial, interaksi suami-istri juga penting untuk menjaga keutuhan perkawinan. Menurut Herawati *et al.* (2018), kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh interaksi yang terjalin antar anggota keluarga. Interaksi suami-istri adalah hubungan timbal balik antara suami dan istri yang menunjukkan proses saling memengaruhi (Martinea & Sunarti, 2019). Keharmonisan suami-istri dapat dilihat dari kepuasan perkawinan dan menjadi salah satu faktor pencegah perceraian (Puspitawati, 2019). Penelitian Aspary *et al.* (2021) menunjukkan kualitas perkawinan dipengaruhi positif oleh interaksi suami-istri dan kesejahteraan subjektif. Semakin tinggi interaksi suami-istri dan kesejahteraan subjektif, maka semakin tinggi kualitas perkawinan. Interaksi pasangan suami-istri memiliki manfaat untuk menjaga keselarasan fungsi keluarga terutama dalam hal pembagian peran, tugas, dan pekerjaan.

Tuntutan pekerjaan sering mengharuskan karyawan dimutasi ke luar kota atau bahkan luar negeri sehingga pasangan terpaksa menjalankan pernikahan jarak jauh. Informasi mengenai jumlah penduduk yang menjalani pernikahan jarak jauh di Indonesia belum tersedia. Namun, berdasarkan data, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang meninggalkan keluarganya untuk bekerja, misalnya pada Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, 2022). Profesi lainnya yang dapat menyebabkan pernikahan jarak jauh, yakni Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020; Safitri *et al.*, 2020).

Laki-laki dan perempuan memiliki pandangan terkait kualitas perkawinan yang berbeda. Menurut penelitian Beam *et al.* (2018), aspek-aspek yang berkaitan dengan kualitas perkawinan berpengaruh lebih kuat pada perempuan daripada laki-laki. Contoh aspek yang memengaruhi kepuasan perkawinan ini adalah kepuasan pernikahan, keintiman seksual, dan aspek penyesuaian perkawinan seperti kesepakatan, dukungan, dan keharmonisan. Perempuan lebih sensitif pada ketegangan perkawinan dan sangat dipengaruhi oleh hubungan interpersonal (Bulanda *et al.*, 2016; Hou *et al.*, 2018).

Jarak fisik dapat menyebabkan ketidakpuasan perkawinan karena terbatasnya waktu yang dihabiskan dengan pasangan, kurangnya jumlah kualitas kasih sayang, dan pengertian yang diberikan oleh pasangan (Govaerts & Dixon, 1988). Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh rentan mengalami kecemasan, kesepian, dan kelelahan karena harus membesarkan anak seorang diri (Lee, 2018; Mijilputri, 2014). Adapun penelitian lain menyebutkan pernikahan jarak jauh membuat pasangan menjadi lebih lekat karena jarak fisik membuat pasangan menantikan pertemuan yang akan datang (Van der Wiel *et al.*, 2018). Menurut Coyne (2022), 3,89 juta penduduk Amerika tinggal terpisah dengan pasangannya. Angka ini meningkat lebih dari 25 persen sejak tahun 2000 hingga 2019. Artinya, kasus ini ke depannya akan semakin banyak seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat.

Penelitian Fhitrah dan Afdal (2021) yang dilakukan di Padang, Indonesia, menemukan baik suami maupun istri yang menjalani hubungan jarak jauh memiliki kualitas perkawinan terkategori sedang dengan rata-rata

istri sedikit lebih tinggi dari suami. Sementara itu, penelitian Lee (2018) menemukan perempuan bekerja yang menjalankan pernikahan jarak jauh di Korea Selatan memiliki kepuasan perkawinan yang lebih rendah karena masih harus mengerjakan tuntutan domestik, sementara laki-laki hanya fokus dengan kariernya. Govaerts dan Dixon (1988) menemukan bahwa baik suami maupun istri mengalami ketidakpuasan pada perkawinan karena masalah keterbatasan waktu yang dihabiskan bersama pasangan, jumlah dan kualitas kasih sayang, serta rasa pengertian yang diberikan oleh pasangan.

Karakteristik keluarga seperti usia saat menikah, lama menikah, jumlah anak, pendidikan, dan pendapatan memiliki pengaruh terhadap kualitas perkawinan. Penelitian Glenn *et al.* (2010) menemukan pasangan yang menikah setelah usia pertengahan dua puluhan atau menunda pernikahannya akan memiliki kualitas pernikahan yang baik karena mereka memiliki optimisme terhadap dirinya sendiri dan puas terhadap pasangan mereka meskipun ia dan pasangannya tidak memiliki prospek pasangan ideal. Selanjutnya, lama menikah mempengaruhi kepuasan perkawinan karena pasangan yang sudah menikah lebih lama akan memiliki kepuasan yang lebih tinggi, lebih sedikit masalah, dan perbedaan pendapat (Allendorf & Ghimire, 2013). Pendidikan juga berkaitan kuat dengan kepuasan perkawinan, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kepuasan perkawinan. Pendidikan memiliki hubungan signifikan positif dengan aspek kepuasan, komunikasi, dan kebersamaan pada kualitas perkawinan. Jumlah anak berpengaruh negatif terhadap kualitas perkawinan karena anak memiliki biaya yang sangat mahal untuk pemenuhan kebutuhannya (Setiawati & Nurhayati, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah 1) membedakan karakteristik keluarga, dukungan sosial, interaksi suami-istri, dan kualitas perkawinan pada pernikahan jarak jauh menurut persepsi suami dan istri; 2) menganalisis hubungan karakteristik keluarga dengan dukungan sosial dan interaksi suami-istri pada pernikahan jarak jauh; 3) menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, dukungan sosial, dan interaksi suami-istri terhadap kualitas perkawinan pada pernikahan jarak jauh. Peneliti ingin menguji hipotesis: 1) terdapat perbedaan dukungan sosial, interaksi suami-istri, dan kualitas perkawinan pada pernikahan jarak jauh menurut persepsi suami dan istri; 2) terdapat hubungan antara karakteristik keluarga dengan

dukungan sosial dan interaksi suami-istri pada pernikahan jarak jauh; 3) terdapat pengaruh antara karakteristik keluarga, dukungan sosial, dan interaksi suami-istri terhadap kualitas perkawinan pada pernikahan jarak jauh.

METODE

Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan *cross-sectional study* yang dilakukan pada salah satu lembaga negara yang berada di 34 provinsi Indonesia. Penelitian dilaksanakan sejak Januari hingga Mei 2023. Populasi penelitian adalah suami/istri dari keluarga utuh yang sedang menjalankan pernikahan jarak jauh dan bekerja di Lembaga negara X.

Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Sampel diperoleh melalui metode *non-probability sampling* dengan teknik penarikan sampel berupa *purposive sampling*. Sampel dari penelitian ini berjumlah 146 orang individu yang sedang menjalankan pernikahan jarak jauh dengan rincian 94 responden laki-laki berstatus suami dan 52 responden perempuan berstatus istri. Kriteria dari sampel adalah suami/istri yang bekerja di lembaga negara X, berasal dari keluarga utuh (untuk melihat interaksi yang dilakukan), sudah memiliki anak, dan sedang menjalani pernikahan jarak jauh dengan pasangannya selama minimal 6 bulan. Pertimbangan 6 bulan sebagai prasyarat adalah karena seseorang dapat terbiasa dengan kebiasaan baru setelah 18 sampai 254 hari sehingga harapannya pasangan sudah cukup stabil dengan keadaannya.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner secara daring menggunakan *google form*, meliputi karakteristik individu (usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, usia saat menikah, dan pendapatan), karakteristik keluarga (usia pasangan, pendidikan terakhir pasangan, pekerjaan pasangan, pendapatan pasangan, lama menikah, usia pasangan saat menikah, dan jumlah anak), dukungan sosial, interaksi suami-istri, dan kualitas perkawinan.

Dukungan sosial merupakan bantuan atau pertolongan yang telah diberikan oleh orang lain kepada seseorang. Alat ukur dukungan sosial merupakan modifikasi dari *Multidimensional Perceived Social Support (MPSS)* oleh Zimet *et al.* (1988) yang terdiri dari 17 pertanyaan. Nilai *Cronbach's alpha* dari

kuesioner ini sebesar 0,789. Modifikasi pertanyaan dilakukan untuk menyesuaikan kondisi keluarga jarak jauh. Dukungan sosial terbagi menjadi 3 sumber utama, yaitu keluarga inti, keluarga besar, dan tetangga/teman. Pernyataan ini dinilai dengan skala Likert, yaitu "1=tidak pernah, 2=jarang, 3=sering, 4=selalu" dengan tujuan mengukur frekuensi diterimanya bentuk dukungan tersebut.

Interaksi suami-istri adalah hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara suami dan istri yang dilihat dari komunikasi dan keekatannya selama menjalani pernikahan jarak jauh. Kuesioner interaksi suami-istri berisi 18 pernyataan yang dimodifikasi oleh peneliti dari 24 pernyataan kuesioner *Interpersonal Behavior Scale* oleh Chuang (2005). Modifikasi dilakukan pada bentuk interaksi yang diterapkan, dari interaksi langsung menjadi interaksi yang dimediasi oleh teknologi, menyesuaikan dengan kondisi keluarga jarak jauh. Interaksi suami-istri terbagi menjadi 6 dimensi, saling cinta (*love*), perilaku mengarahkan (*directing*), tidak ada dominasi (*not domineering*), tidak ada permusuhan (*not hostility*), perilaku kepatuhan (*submissive*), dan saling menghormati (*respect*). Pernyataan dinilai dengan skala Likert, yaitu "1=tidak pernah, 2=jarang, 3=sering, 4=selalu". Nilai *Cronbach's alpha* dari kuesioner dalam penelitian ini sebesar 0,711.

Kualitas perkawinan adalah ukuran yang didasarkan pada kepuasan dan kebahagiaan menurut responden dalam menilai rasa bahagia atau kepuasan terhadap perkawinannya dengan pasangan. Kualitas perkawinan diukur menggunakan instrumen *The ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) (Fowers & Olson, 1993) dan *Marital Satisfaction Scale* (MSS) (Canel, 2013) yang dikembangkan dan modifikasi oleh Deriyanti (2023). Kualitas perkawinan terbagi menjadi dua dimensi, yaitu kepuasan perkawinan dan kebahagiaan perkawinan dengan total pertanyaan sebanyak 15 butir, dengan rincian 7 butir pertanyaan kepuasan perkawinan dan 8 butir pertanyaan kebahagiaan perkawinan. Nilai *Cronbach's alpha* dari kuesioner dalam penelitian ini adalah 0,937. Skala yang digunakan untuk mengukur kualitas perkawinan adalah skala Likert dengan pilihan jawaban "1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju".

Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner merupakan data kuantitatif dengan skala data nominal, ordinal, interval, dan rasio. Data tersebut diolah

melalui proses *editing, cleaning, coding, entry, scoring, dan analyzing*, dengan dukungan perangkat Microsoft Excel 2019 dan analisis statistik menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Analisis statistik yang dilakukan mencakup analisis statistik deskriptif dan statistik inferensia (uji beda *independent*, uji korelasi Pearson, dan uji regresi linear berganda).

HASIL

Karakteristik Individu dan Keluarga

Responden yang terlibat sejumlah 146 orang dengan rincian 94 laki-laki berstatus suami dan 52 perempuan berstatus istri berasal dari pegawai di Instansi Keuangan X di seluruh Indonesia. Lebih dari setengah responden berasal dari Provinsi DKI Jakarta (59,6%) dan sisanya tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Rata-rata usia responden adalah 40,6 tahun. Tingkat pendidikan dari separuh responden adalah sarjana (laki-laki 51,1%; perempuan 59,6%). Rata-rata usia responden saat menikah adalah 27,2 tahun dan rataan lama menikah responden adalah 13,3 tahun. Berdasarkan lama menjalani pernikahan jarak jauh, lebih dari setengah responden telah menjalani pernikahan jarak jauh lebih dari 5 tahun (51,4%).

Dukungan Sosial, Interaksi Suami-Istri, dan Kualitas Perkawinan berdasarkan Jenis Kelamin

Pada Tabel 1 diketahui bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada dukungan sosial antara responden laki-laki dan perempuan. Dukungan sosial tertinggi yang dirasakan oleh responden berasal dari keluarga inti sementara terendah berasal dari keluarga besar. Keluarga besar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kakek-nenek, paman-bibi, saudara, dan sepupu. Dari hasil uji beda, interaksi suami-istri yang dirasakan oleh responden laki-laki lebih tinggi daripada yang dirasakan oleh responden perempuan. Rataan sub dimensi tertinggi dari interaksi suami-istri adalah tidak ada permusuhan, sementara sub dimensi terendah adalah perilaku kepatuhan. Terdapat perbedaan signifikan pada sub dimensi saling menghormati dengan rataan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hasil uji beda menunjukkan rataan indeks kualitas perkawinan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Sub dimensi kepuasan memiliki rataan yang lebih tinggi daripada sub dimensi kebahagiaan. Terdapat perbedaan signifikan pada kedua sub dimensi dengan rataan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan kategori, rata-rata, dan *p-value* indeks dukungan sosial, interaksi suami-istri, dan kualitas perkawinan berdasarkan jenis kelamin (n=146)

Kategori	L (%)			P (%)			Rata-rata		p-value
	R	S	T	R	S	T	L	P	
Dukungan sosial	24,5	55,3	20,2	25,0	59,6	15,4	67,38	66,86	0,816
Keluarga inti	13,8	26,6	59,6	15,4	40,4	44,2	78,72	76,18	0,366
Keluarga besar	50,0	37,2	12,8	38,5	50,0	11,5	58,22	60,90	0,406
Tetangga/teman	51,1	40,4	8,5	51,9	44,2	3,8	64,75	62,82	0,465
Interaksi suami-istri	14,9	64,9	20,2	15,4	78,8	5,8	70,57	67,52	0,081*
Saling cinta	23,4	29,8	46,8	19,2	42,3	38,5	77,90	74,34	0,345
Perilaku mengarahkan	46,8	34,0	19,1	50,0	38,5	11,5	65,01	62,39	0,412
Tidak ada dominasi	16,0	36,2	47,9	9,6	46,2	44,2	80,02	80,13	0,967
Tidak ada permusuhan	10,6	23,4	66,0	5,8	38,5	55,8	86,29	83,12	0,237
Perilaku kepatuhan	77,7	22,3	0,0	90,4	7,7	1,9	50,83	47,44	0,158
Saling menghormati	45,7	43,6	10,6	61,5	36,5	1,9	63,36	57,69	0,033**
Kualitas perkawinan	11,7	35,1	53,2	13,5	67,3	19,2	80,83	70,26	0,000**
Kepuasan perkawinan	8,5	27,7	63,8	15,4	46,2	38,2	82,57	72,62	0,001**
Kebahagiaan perkawinan	11,7	42,6	45,7	11,5	76,9	11,5	79,30	68,19	0,000**

Keterangan: L=laki-laki; P=perempuan; R=rendah; S=sedang; T=tinggi; *Signifikan pada $p<0,1$; **Signifikan pada $p<0,05$

Berdasarkan Tabel 1 diketahui lebih dari setengah responden laki-laki (55,3%) dan hampir tiga perlima dari responden perempuan (59,6%) menerima dukungan sosial yang tergolong sedang. Interaksi suami-istri responden laki-laki sebesar lebih dari tiga perlima (64,9%) dan perempuan lebih dari tiga perempat (78,8%) tergolong sedang. Pada variabel kualitas perkawinan, lebih dari setengah responden laki-laki (53,2%) tergolong tinggi, sementara lebih dari dua pertiga responden perempuan (67,3%) tergolong sedang.

Hubungan Karakteristik Individu dan Keluarga dengan Dukungan Sosial dan Interaksi Suami-Istri

Uji korelasi dilakukan untuk menjawab hipotesis 2. Hasil uji hubungan karakteristik dengan ketiga variabel menunjukkan bahwa hanya jumlah anak memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan interaksi suami-istri (Tabel 2). jumlah anak berhubungan signifikan positif dengan interaksi suami-istri. Artinya, responden yang memiliki jumlah anak lebih banyak memiliki interaksi suami-istri yang tinggi pula.

Tabel 2 Koefisien korelasi karakteristik individu, karakteristik keluarga, dukungan sosial, dan interaksi suami-istri (n=146)

Variabel	Dukungan Sosial	Interaksi Suami-Istri	Kualitas Perkawinan
Karakteristik Individu			
Usia responden	0,091	0,117	0,092
Usia responden saat menikah (tahun)	-0,005	0,055	-0,040
Lama pendidikan responden (tahun)	0,024	0,047	0,010
Karakteristik Keluarga			
Usia pasangan	0,085	0,112	-0,007
Usia pasangan saat menikah	-0,046	-0,011	-0,186
Lama pendidikan pasangan (tahun)	-0,077	-0,028	0,019
Lama menikah	0,096	0,119	0,096
Jumlah anak	0,156	0,173**	0,210**

Keterangan: *Signifikan pada $p\leq 0,1$. **Signifikan pada $p<0,05$.

Tabel 3 Koefisien regresi model karakteristik individu dan keluarga, dukungan sosial, dan interaksi suami-istri terhadap kualitas perkawinan (n=146)

Variabel	Kualitas Perkawinan		
	Koefisien tidak terstandarisasi (B)	Koefisien terstandarisasi (β)	Sig.
Konstanta	8,294		0,642
Karakteristik individu			
Usia responden	1,619	0,643	0,004**
Usia responden saat menikah	-1,075	-0,217	0,052*
Lama pendidikan responden (tahun)	-0,227	-0,017	0,784
Karakteristik keluarga			
Usia pasangan	-0,368	-0,146	0,560
Usia pasangan saat menikah	-0,686	-0,159	0,325
Lama pendidikan pasangan (tahun)	0,544	0,051	0,397
Lama menikah (tahun)	-1,405	-0,529	0,050*
Jumlah anak (orang)	2,025	0,108	0,092*
Dukungan sosial (indeks)	0,183	0,145	0,046**
Interaksi suami-istri (indeks)	0,991	0,614	0,000**
F		18,622	
Adjusted R Square		0,549	
R Square		0,580	
Sig.		0,000**	

Keterangan: *Signifikan pada $p \leq 0,1$. **Signifikan pada $p < 0,05$.

Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Keluarga, Dukungan Sosial, dan Interaksi Suami-Istri terhadap Kualitas Perkawinan

Uji regresi dilakukan setelah uji asumsi klasik dan tidak ditemukan multikolinearitas antarvariabel. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa 54,9 persen kualitas perkawinan dipengaruhi oleh variabel yang diteliti sementara 45,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Pada Tabel 3 ditunjukkan bahwa usia responden ($\beta=0,643$; $p=0,004$), jumlah anak ($\beta=0,103$; $p=0,099$), dukungan sosial ($\beta=0,145$; $p=0,046$), dan interaksi suami-istri ($\beta=0,614$; $p=0,000$) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas perkawinan. Sementara itu, usia responden saat menikah ($\beta=-0,217$; $p=0,052$) dan lama menikah ($\beta=-0,529$; $p=0,050$) memiliki pengaruh negatif signifikan. Artinya, semakin dewasa usia responden, semakin muda usia saat menikah, semakin muda usai pernikahan, semakin banyak jumlah anak, semakin besar dukungan sosial, dan semakin baik interaksi suami-istri akan semakin meningkatkan kualitas perkawinan.

PEMBAHASAN

Dukungan sosial yang diterima oleh responden, baik laki-laki maupun perempuan terkategori sedang. Hipotesis 1 ditolak karena tidak terdapat perbedaan signifikan antara dukungan sosial yang diterima oleh responden laki-laki

dan perempuan. Kağıtçıbaşı (2017) menyatakan masyarakat Indonesia sebagai negara kolektivis yang memiliki budaya interdependensi atau masih ditemukan peran keluarga besar dalam keluarga inti, misalnya pengasuhan cucu. Hasil penelitian menunjukkan hampir setengah dari responden, baik laki-laki maupun perempuan, menerima bantuan berupa dukungan, semangat, pengasuhan anak, dan pekerjaan rumah dari keluarga besar.

Interaksi suami-istri pada kedua kelompok responden terkategori sedang. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan signifikan interaksi suami-istri antara responden laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki memiliki rata-rata interaksi suami-istri lebih tinggi daripada responden perempuan. Hasil ini sejalan dengan hipotesis 1 serta temuan Boerner *et al.* (2014) yang menyebutkan bahwa laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi dalam menggambarkan interaksi dalam pernikahan karena laki-laki menilai istri lebih positif daripada perempuan menilai suami. Sifat bawaan superior laki-laki sering mengasosiasikan perempuan sebagai pengasuh sehingga laki-laki menganggap istri mereka sebagai orang yang sangat mengasuh, memberi, dan komunal.

Istri yang menjalani pernikahan jarak jauh menjadikan komitmen sebagai landasan untuk membina dan memelihara perkawinan, serta membutuhkan dukungan dan konfirmasi dari suami (Kholisoh & Astuti, 2018). Sementara

laki-laki membutuhkan cinta dan pengabdian, dukungan, serta teman diskusi yang menyenangkan dari pasangannya.

Kualitas perkawinan laki-laki berada pada kategori tinggi sementara perempuan terkategori sedang. Hipotesis 1 diterima karena terdapat perbedaan signifikan pada variabel kualitas perkawinan antara responden laki-laki dan perempuan, yakni laki-laki memiliki rata-rata kualitas perkawinan yang lebih tinggi daripada perempuan. Pernyataan ini didukung dengan lebih dari setengah responden laki-laki menyatakan sangat puas dengan hubungan perkawinannya, sedangkan lebih dari setengah responden perempuan menyatakan puas dengan hubungan perkawinan yang dijalankan. Brizendine (2006) menyebutkan perempuan sebagai istri lebih terhubung (*attached*) dengan pasangannya dibandingkan laki-laki. Jika keterhubungan ini bersifat negatif, maka akan membuat perempuan menjadi lebih rentan saat menjalani pernikahan jarak jauh. Penelitian ini menemukan lebih dari setengah responden perempuan merasa sedikit kecewa karena pasangannya tidak menunjukkan perasaan cinta kepadanya. Perbedaan geografi dapat menjadi salah satu penyebab dari kekecewaan ini.

Kim (2021) menyebutkan laki-laki cenderung memiliki kualitas perkawinan yang lebih tinggi dari perempuan karena manfaat yang diterima oleh suami dalam perkawinan lebih banyak daripada yang diterima oleh perempuan. Perempuan lebih sensitif terhadap ketegangan perkawinan, mementingkan keintiman emosional, dan sangat dipengaruhi oleh hubungan interpersonal (Bulanda *et al.*, 2016; Hou *et al.*, 2018). Penelitian Allendorf dan Ghimire (2013) menjelaskan hierarki perempuan dalam keluarga biasanya berada di bawah suami dan diharapkan dapat mengabdikan diri untuk merawat suami dan anggota keluarga. Harapan ini menjadi salah satu faktor penyebab kualitas perkawinan perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena tidak memikul tanggung jawab yang sama. Diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat degradasi kualitas perkawinan yang signifikan pada perempuan bekerja, terutama di daerah yang masih menganut peran gender tradisional (Cooke *et al.*, 2013; Dewi *et al.*, 2019). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden perempuan merasa cukup dengan pembagian peran dan tanggung jawab dalam pernikahan yang dijalankan sementara setengah dari laki-laki merasa sangat bahagia

dengan pembagian peran dalam pernikahannya.

Jumlah anak memiliki hubungan positif signifikan terhadap interaksi suami-istri. Meskipun demikian, jumlah anak yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini berkisar antara 1 sampai 4 orang saja. Pada pasangan jarak jauh, interaksi dimediasi oleh teknologi. Menurut Nugraheni dan Pratiwi (2020), pernikahan jarak jauh membuat keluarga lebih dekat sebab adanya hubungan sosial antar anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar. Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh seringkali menelpon di waktu senggang untuk menanyakan kabar keluarga yang berada jauh darinya. Menyamakan pola asuh meskipun berjauhan merupakan salah satu bentuk upaya pasangan untuk memaksimalkan pengasuhan anak dan meningkatkan intensitas interaksi antarpasangan. Maka dari itu, hipotesis 2 diterima.

Hubungan positif antara jumlah anak dengan interaksi suami-istri ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keluarga dengan banyak anak akan mengurangi waktu interaksi suami-istri karena perhatian dan waktu yang terbagi dengan keluarga (Setiawati & Nurhayati, 2020). Feldman (1981) menyebutkan pasangan yang memiliki anak jarang berkomunikasi secara verbal dan lebih sering membicarakan tentang anak mereka dibandingkan tentang diri mereka sendiri atau hubungan mereka. Hal ini membuat mereka merasa semakin jauh dari pasangannya.

Jumlah anak memiliki hubungan positif signifikan terhadap kualitas perkawinan. Hasil ini sejalan dengan Nelson *et al.* (2013) yang menyatakan orang tua yang memiliki anak (terutama ayah) memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, emosi yang positif, dan makna yang kuat dalam hidup ketika merawat anak. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan jumlah anak berpengaruh negatif terhadap kualitas perkawinan (Kowal *et al.*, 2021; Setiawati & Nurhayati, 2020). Kowal *et al.* (2021) menyebutkan menurunnya kepuasan perkawinan banyak terjadi pada perempuan karena semakin banyak anak maka pekerjaan rumah bagi perempuan akan semakin banyak dibandingkan laki-laki. Goldberg (2014) menyebutkan anak memiliki biaya yang mahal untuk pemenuhan kebutuhannya sehingga orang tua harus bekerja lebih keras seiring dengan bertambahnya jumlah anak.

Usia responden memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas perkawinan. Artinya, semakin dewasa responden, maka kualitas perkawinan yang dirasakan pun semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan Lestari (2015) bahwa semakin dewasa usia seseorang maka akan lebih bisa membagi waktu dengan keluarga serta mampu membedakan mana yang harus didahulukan. Selain itu, pasangan yang menikah di usia yang lebih matang lebih mampu menghadapi permasalahan yang ada dalam pernikahan. Laki-laki yang lebih tua juga lebih berorientasi kepada keluarga dan tidak berfokus pada kekuasaan (Carr *et al.*, 2014).

Usia responden saat menikah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas perkawinan. Artinya, semakin muda usia pasangan saat menikah maka semakin tinggi kualitas perkawinan yang dirasakan. Díaz-Giménez dan Giolito (2013) menyebutkan perempuan lebih suka menikah di usia muda karena kesuburannya menurun lebih cepat dari laki-laki. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan semakin dewasa usia pernikahan maka semakin tinggi kualitas perkawinan karena orang yang menikah pada usia muda cenderung merasakan tekanan pernikahan yang tinggi sehingga kepuasan pernikahannya lebih rendah (Lee, 1977; Nindiyasari & Herawati, 2018). Meskipun demikian, hampir seluruh responden dalam penelitian ini menikah pada usia dewasa awal dengan rata-rata usia laki-laki 27 tahun dan perempuan 26 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Prameswari, 2023) menyebutkan usia ideal untuk menikah bagi perempuan adalah 21 tahun dan laki-laki adalah 25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden menikah pada usia yang cukup matang.

Peningkatan lama menikah dapat menurunkan kualitas perkawinan yang dirasakan oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan enam dari sepuluh responden telah menikah selama 7-18 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan semakin lama pasangan menikah, kepuasan pernikahan cenderung berkurang pada 20 tahun pertama, namun akan meningkat setelah 25 tahun (Nindiyasari & Herawati, 2018; Orbuch *et al.*, 1996).

Dukungan sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas perkawinan. Hasil ini sejalan dengan hipotesis 3 yang mana semakin banyak dukungan yang diterima oleh pasangan, maka semakin tinggi kepuasan perkawinan yang dirasakan. Dukungan sosial

yang diterima individu berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas perkawinan karena dapat membuat seseorang merasa lebih berharga dan dicintai (Baytemir *et al.*, 2018; Nawaz *et al.*, 2014). Responden dari penelitian merupakan suami dan istri yang bekerja sehingga dukungan sosial memiliki peran penting untuk keberlangsungan pernikahan mereka. Dhamayantie (2014) menyebutkan dukungan sosial personal dari pasangan, anak, orang tua, dan kerabat memiliki hubungan positif signifikan terhadap keseimbangan keluarga dan pekerjaan. Lebih dari setengah responden selalu dikuatkan oleh pasangan selama terpisah karena pekerjaan dan sebagian besar menyatakan dukungan dari pasangan dan anak dapat membuatnya bersemangat menjalani hari meskipun harus terpisah dengan pasangan.

Interaksi suami-istri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas perkawinan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis 3 serta sejalan dengan Allendorf dan Ghimire (2013), bahwa semakin tinggi interaksi suami-istri maka semakin tinggi pula kualitas perkawinan. Menurut Rahmananda *et al.* (2022), waktu yang dihabiskan berdua dengan pasangan dapat menjadi sumber kebahagiaan dalam pernikahan. Pasangan yang mampu melakukan komunikasi interpersonal secara efektif memiliki pernikahan yang harmonis (Dewi & Sudhana, 2013).

Pada pasangan jarak jauh, interaksi merupakan salah satu faktor penting yang dapat menjaga keutuhan perkawinan. Menurut Sawai *et al.* (2020), pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh menilai rasa percaya dan komitmen memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan perkawinan. Di era digital, jarak tidak menjadi batas dalam melakukan interaksi. Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh kerap menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan pasangan dan anak-anaknya (Setyastuti *et al.*, 2018). Responden dan pasangannya senang menikmati waktu luang bersama melalui telepon atau *video call*. Sebagian besar responden juga selalu mencoba mencari waktu untuk berinteraksi dengan pasangannya.

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada salah seorang pasangan dan tidak bertanya lebih lanjut kepada pasangan masing-masing. Pertanyaan tertutup menggunakan *Google Form* membuat responden tidak bisa menceritakan lebih komprehensif gambaran pernikahan jarak jauh yang dijalankan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara karakteristik, dukungan sosial, dan interaksi suami-istri terhadap kualitas perkawinan. Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara dukungan sosial yang dirasakan laki-laki dan perempuan. Interaksi suami-istri dan kualitas perkawinan pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Kemudian semakin tinggi pendapatan pasangan maka akan berhubungan dengan semakin rendahnya dukungan sosial yang dirasakan oleh responden. Semakin banyak jumlah anak berhubungan dengan semakin tingginya interaksi suami-istri dan semakin baiknya kualitas perkawinan. Semakin dewasa usia responden, semakin muda usia saat menikah, semakin muda usai pernikahan, semakin banyak jumlah anak, semakin besar dukungan sosial, dan semakin baik interaksi suami-istri akan semakin meningkatkan kualitas perkawinan.

Pasangan diharapkan dapat membangun kebiasaan komunikasi secara jujur dan terbuka tanpa takut saling mengkritik serta melakukan ritual harian seperti mengucapkan terima kasih pada malam hari untuk mengapresiasi pasangan. Keluarga besar juga diharapkan dapat memberikan dukungan emosional kepada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dengan cara mendengarkan dengan empati, memberikan semangat, dan memberikan bantuan dalam hal pengasuhan anak ataupun finansial jika mereka membutuhkan. Bagi instansi diharapkan dapat menyediakan fasilitas *peer-counselor* sebagai *support system* agar pegawai yang memiliki nasib yang sama dapat saling menguatkan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan analisis yang lebih mendalam terkait dukungan sosial, interaksi suami-istri dan kualitas perkawinan pada pernikahan jarak jauh. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dengan latar belakang yang lebih heterogen agar hasil penelitian dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allendorf, K., & Ghimire, D. J. (2013). Determinants of marital quality in an arranged marriage society. *Social Science Research*, 42(1), 59–70. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.09.002>
- Annur, C. M. (2023, March 1). Kasus perceraian

di Indonesia melonjak lagi pada 2022, tertinggi dalam enam tahun terakhir. *Databoks*.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>

- Aspary, O., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2021). Pengaruh karakteristik pekerja sosial, pasangan, interaksi suami-istri, dan kesejahteraan subjektif terhadap kualitas perkawinan pekerja sosial. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(2), 140–151. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.140>

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). LDM dengan pasangan, ini risiko dan benefitnya. *Siap Nikah*. <https://siapnikah.org/lm-dengan-pasangan-ini-risiko-dan-benefitnya/>

- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. (2022). *Data pekerja migran Indonesia periode September 2022*. https://www.bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_13-10-2022_Laporan_Publikasi_Bulan_September_2022.pdf

- Baytemir, K., Demirtaş, A. S., & Yıldız, M. A. (2018). The mediation role of perceived social support in the relationship between interpersonal competence and self-esteem in married individuals. *Current Issues in Personality Psychology*, 6(3), 200–211. <https://doi.org/10.5114/cipp.2018.75651>

- Beam, C. R., Marcus, K., Turkheimer, E., & Emery, R. E. (2018). Gender differences in the structure of marital quality. *Behavior Genetics*, 48(3), 209–223. <https://doi.org/10.1007/s10519-018-9892-4>

- Boerner, K., Jopp, D. S., Carr, D., Sosinsky, L., & Kim, S. K. (2014). His and her marriage? The role of positive and negative marital characteristics in global marital satisfaction among older adults. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 69(4), 579–589. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbu032>

- Brizendine, L. (2006). *The female brain*. Broadway Books.

- Bulanda, J. R., Brown, J. S., & Yamashita, T. (2016). Marital quality, marital

- dissolution, and mortality risk during the later life course. *Social Science and Medicine*, 165, 119–127. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.07.025>
- Canel, A. N. (2013). The development of the Marital Satisfaction Scale (MSS). *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(1), 97–117.
- Carr, D., Freedman, V. A., Cornman, J. C., & Schwarz, N. (2014). Happy marriage, happy life? Marital quality and subjective well-being in later life. *Journal of Marriage and Family*, 76(5), 930–948. <https://doi.org/10.1111/jomf.12133>
- Chuang, Y. C. (2005). Effects of interaction pattern on family harmony and well-being: Test of interpersonal theory, Relational-Models theory, and Confucian ethics. *Asian Journal of Social Psychology*, 8(3), 272–291. <https://doi.org/10.1111/j.1467-839X.2005.00174.x>
- Cooke, L. P., Erola, J., Evertsson, M., Gähler, M., Härkönen, J., Hewitt, B., Jalovaara, M., Kan, M. Y., Lyngstad, T. H., Mencarini, L., Mignot, J. F., Mortelmans, D., Poortman, A. R., Schmitt, C., & Trappe, H. (2013). Labor and love: Wives' employment and divorce risk in its socio-political context. *Social Politics*, 20(4), 482–509. <https://doi.org/10.1093/sp/jxt016>
- Coyne, K. (2022, December 10). The wife left, but they're still together. *New York Times*. <https://www.nytimes.com/2022/12/10/style/living-apart-together-marriage.html>
- Deng, J., Li, T., Wang, J., & Teng, L. (2020). The effect of Covid-19 stress on sexual compulsivity symptom: The mediating roles of perceived social support. *Research Square*, 1–17. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-17956/v1>
- Deriyanti, E. (2023). *Kontribusi ekonomi perempuan, interaksi suami-istri, dan kualitas perkawinan pada keluarga pekerja migran Indonesia perempuan* [Undergraduate dissertation, IPB University]. IPB Repository. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/115975>
- Dewi, E. M., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2019). The effect of social capital and husband-wife interaction on marital quality among families in early years and middle years marriage. *Journal of Family Sciences*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.29244/jfs.3.1.30-40>
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. <http://dx.doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p03>
- Dhamayantie, E. (2014). Peranan dukungan sosial pada interaksi positif pekerjaan-keluarga dan kepuasan hidup. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(2), 181–200. <http://dx.doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i2.142>
- Díaz-Giménez, J., & Giolito, E. (2013). Accounting for the timing of first marriage. *International Economic Review*, 54(1), 135–158. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2354.2012.00728.x>
- Feldman, H. (1981). A comparison of intentional parents and intentionally childless couples. *Journal of Marriage and Family*, 43(3), 593–600. <https://doi.org/10.2307/351760>
- Fhitrah, K. M. E., & Afdal, A. (2021). Marital quality: Analysis on couples who have long-distance marriages. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 5(1), 28–34. <https://doi.org/10.24036/4.15389>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Glenn, N. D., Uecker J. E., & Love, R. W. B. (2010). Later first marriage and marital success. *Social Science Research*, 39(5), 787–800. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2010.06.002>
- Goldberg, W. A. (2014). Time to work: Work involvement and the timing of fatherhood. In W. A. Goldberg (Ed.), *Father time: The social clock and the timing of fatherhood* (pp. 81–100). Palgrave Macmillan London.
- Govaerts, K., & Dixon, D. N. (1988). ... until careers do us part: vocational and marital satisfaction in the dual-career commuter marriage. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 11(4), 265–281.

- <https://doi.org/10.1007/BF00117685>
- Grestel, N., & Gross, H. E. (1982). Commuter marriage. *The Marriage & Family Review*, 5(2), 71–93. https://doi.org/https://doi.org/10.1300/J002v05n02_05
- Gunuc, S., & Dogan, A. (2013). The relationships between Turkish adolescents' Internet addiction, their perceived social support and family activities. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2197–2207. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.04.011>
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.1>
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2018). Marital commitment, communication, and marital satisfaction: an analysis based on actor – partner interdependence model. *International Journal of Psychology*, 54(3), 369–276. <https://doi.org/10.1002/ijop.12473>
- Kağitçibaşı, C. (2017). *Family, self, and human development across cultures: Theory and application*. Taylor & Francis.
- Kholisoh, N., & Astuti, D. (2018). Why do they “commuter marriage”? Interpersonal communication: The commuter marriage couple cases. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 260 (Icomacs), 15–19. <https://doi.org/10.2991/icomacs-18.2018.4>
- Kim, Y. (2021). Gender differences in the link between marital quality and cognitive decline among older adults in Korea. *Psychiatry Investigation*, 18(11), 1091–1099. <https://doi.org/10.30773/pi.2021.0131>
- Kowal, M., Groyecka-Bernard, A., Kochan-Wójcik, M., & Sorokowski, P. (2021). When and how does the number of children affect marital satisfaction? An international survey. *PLoS ONE*, 16(4), e0249516. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249516>
- Lee, G. R. (1977). Age at marriage and marital satisfaction: A multivariate analysis with marital implications for marital stability. *Journal of Marriage and Family*, 39(3), 493–504.
- Lee, Y. S. (2018). Marital satisfaction among Korean commuter couples. *Asian Journal of Social Science*, 46(1–2), 182–203. <https://doi.org/10.1163/15685314-04601009>
- Lestari, R.P. (2015). Hubungan antara pernikahan usia remaja dengan ketahanan keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 2(2), 84–91. <https://doi.org/10.21009/JKKP.022.04>
- Martinea, S., & Sunarti, E. (2019). The influence of husband-wife interaction and parent-child interaction on family subjective well-being in KB and non-KB villages. *Journal of Family Sciences*, 4(2), 91–104. <https://doi.org/10.29244/jfs.4.2.91-104>
- Mijilputri, N. (2014). Peran dukungan sosial terhadap kesepian istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (long distance marriage). *Psikoborneo*, 2(4), 222–230.
- Nawaz, S., Javeed, S., Haneef, A., Tasaur, B., & Khalid, I. (2014). Perceived social support and marital satisfaction among love. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 2(2), 41–50. <https://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2014/01/PERCEIVED-SOCIAL-SUPPORT-AND-MARITAL-SATISFACTION-AMONG-LOVE-AND-ARRANGED-MARRIAGE-COUPLES.pdf>
- Nelson, S. K., Kushlev, K., English, T., Dunn, E. W., & Lyubomirsky, S. (2013). In defense of parenthood: Children are associated with more joy than misery. *Psychological Science*, 24(1), 3–10. <https://doi.org/10.1177/0956797612447798>
- Nindyasari, Y., & Herawati, T. (2018). The relation of emotional maturity, family interaction and marital satisfaction of early age married couples. *Journal of Family Sciences*, 3(2), 16–29. <https://doi.org/10.29244/jfs.3.2.16-29>
- Nugraheni, A. F. D., & Pratiwi, P. H. (2020). Pernikahan jarak jauh (long distance marriage) pada masyarakat perkotaan (studi di Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(4), 2–26. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/17130/16539>

- Orbuch, T. L., House, J. S., Mero, R. P., & Webster, P. S. (1996). Marital quality over the life course. *Social Psychology Quarterly*, 59(2), 162–171. <https://doi.org/10.2307/2787050>
- Prameswari, L. B. (2023, August 16). Usia pernikahan ideal 21–25 tahun. *ANTARA News*. <https://www.antaranews.com/berita/3684639/bkkbn-umur-ideal-menikah-lelaki-25-tahun-dan-perempuan-21-tahun>
- Pratiwi, H. (2016). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan pada istri. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1–11. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/2796/2131>
- Puspitawati, H. (2019). *Gender dan keluarga: Konsep dan realita di Indonesia*. IPB Press.
- Rahmananda, R., Adiyanti, M. G., & Sari, E. P. (2022). Kepuasan pernikahan pada istri generasi milenial di sepuluh tahun awal pernikahan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(2), 102–116. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.102>
- Saefullah, L., Giyarsih, S. R., & Setiyawati, D. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 119–132. <http://doi.org/10.17977/um021v3i2p119-132>
- Safitri, A. A. N., Hardjono, & Anggarani, F. K. (2020). Hubungan komitmen dan penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota batalyon paskhas 467 TNI AU yang menjalani long distance marriage. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 11(2), 99–115. <https://doi.org/10.35814/mindset.v11i02.1443>
- Sawai, J. P., Masdin, M., Sawai, R. P., Rathakrishnan, B., & Abu Zahrin, S. N. (2020). Trust and commitment in maintaining marriage among teachers in commuting marriage in Kota Kinabalu Sabah. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i12/8162>
- Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2020). Tinjauan faktor jenis kelamin, usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.13>
- Setyastuti, Y., Ratna Suminar, J., Hadisiwi, P., & Zubair, F. (2018). Uses if social media as electronically mediated interpersonal communication [EMIC] on commuter marriage family [phenomenology studies at postgraduate women student in abroad]. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.29), 675. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13996>
- Tach, L. M., & Halpern-Meekin, S. (2012). Marital quality and divorce decisions: How do premarital cohabitation and nonmarital childbearing matter?. *Family Relations*, 61(4), 571–585. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2012.00724.x>
- Van der Wiel, R., Mulder, C. H., & Bailey, A. (2018). Pathways to commitment in living-apart-together relationships in the Netherlands: A study on satisfaction, alternatives, investments and social support. *Advances in Life Course Research*, 36, 13–22. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2018.03.001>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2